

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Teori Akuntansi Positif

Pada bidang akuntansi, salah satu teori yang sering dimanfaatkan untuk menerangkan dan memproyeksikan perilaku akuntansi korporasi adalah teori akuntansi positif (*Positive accounting theory*). Teori ini menjelaskan bahwa pilihan kebijakan akuntansi tidak sepenuhnya bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi yang dihadapi oleh perusahaan serta tekanan dari lingkungan eksternal. Praktik akuntansi dipahami sebagai hasil keputusan rasional yang diambil oleh pihak manajemen guna memaksimalkan kepentingan ekonomi perusahaan (Subroto & Endaryati, 2023).

Dalam perspektif *Positive accounting theory*, sasaran utama teori ini adalah untuk menjelaskan serta memprediksi praktik akuntansi yang berlangsung di perusahaan berbasis bukti empiris. Teori ini tidak berupaya menentukan metode akuntansi yang seharusnya dipakai, tetapi berusaha memahami alasan di balik pilihan metode akuntansi tertentu ketika perusahaan berada pada kondisi ekonomi yang beragam. Teori ini

memandang praktik akuntansi sebagai respons manajerial atas berbagai insentif ekonomi yang dihadapi perusahaan (Nasution et al., 2020).

Di samping itu, *Positive accounting theory* juga menekankan adanya keleluasaan bagi perusahaan dalam menentukan metode akuntansi yang akan diterapkan. Setiap perusahaan tidak diwajibkan memakai metode akuntansi yang identik, melainkan mempunyai ruang untuk memilih kebijakan akuntansi yang dinilai paling sejalan dengan kondisi serta strategi bisnisnya. Kebebasan memilih kebijakan akuntansi dapat menghasilkan keuntungan ekonomi bagi perusahaan, misalnya melalui efisiensi biaya, peningkatan kinerja keuangan, dan pengelolaan pajak (Kejriwal, 2022).

Dalam teori ini, Watts dan Zimmerman mengemukakan beberapa hipotesis untuk menjelaskan perilaku manajerial dalam memilih kebijakan akuntansi. Hipotesis yang paling relevan pada kajian ini adalah *political cost hypothesis*. Hipotesis ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan tekanan biaya politik yang besar biasanya sering memilih kebijakan akuntansi yang menekan laba pelaporan. Perusahaan dengan laba tinggi sering kali menjadi sorotan publik, media, serta pemerintah sehingga berpotensi menghadapi tekanan politik berupa regulasi tambahan, pengawasan lebih intensif, dan beban pajak yang meningkat. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung menerapkan kebijakan akuntansi yang bertujuan menurunkan laba yang dilaporkan agar biaya politik yang ditanggung dapat ditekan (Parasmatri et al., 2023).

Dalam konteks pajak, tekanan politik dapat memberi pengaruh pada perusahaan dalam merancang perencanaan pajak untuk menurunkan kewajiban pajak yang perlu dibayarkan. Praktik penghindaran pajak dapat dipahami sebagai strategi yang masih legal untuk mengurangi kewajiban pajak dengan memakai celah atau pilihan yang tersedia dalam aturan pajak. Walaupun secara hukum tidak dilarang, penghindaran pajak dapat mengurangi potensi penerimaan pajak negara sehingga sering menjadi objek perhatian regulator dan otoritas pajak (Aditya & Abdurachman, 2024).

Pada kajian ini, teori tersebut dimanfaatkan untuk menerangkan bagaimana karakteristik komposisi aset perusahaan dapat memberi pengaruh pada praktik penghindaran pajak. Investor, publik, dan pemerintah sering memberi perhatian pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 karena perusahaan tersebut mempunyai kapitalisasi pasar besar serta kondisi keuangan yang relatif kuat. Kondisi tersebut menyebabkan emiten LQ45 lebih berpotensi menghadapi tekanan politik dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih kecil.

Mengacu pada *political cost hypothesis*, tingginya tingkat *capital intensity* mencerminkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap. Investasi tersebut menimbulkan beban penyusutan yang juga besar. Dari sisi fiskal, beban penyusutan dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak sehingga penghasilan kena pajak menurun. Akibatnya, perusahaan dengan

capital intensity tinggi biasanya lebih berpeluang memanfaatkan penyusutan aset tetap untuk mencapai efisiensi pajak (Wahyuni, 2024).

Proporsi investasi perusahaan dalam persediaan dibandingkan total aset juga tercermin dalam *inventory intensity*. Persediaan yang tinggi umumnya menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan, termasuk penyimpanan, pihak manajemen, dan risiko penurunan nilai. Laba dan pajak terutang dapat dipengaruhi oleh pengeluaran ini. Dalam perspektif *political cost hypothesis*, keluwesan dalam mengelola biaya persediaan dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengatur beban operasional yang kemudian memberi pengaruh pada besarnya laba kena pajak perusahaan (Wahyudi & Wahyuni, 2021).

Positive accounting theory khususnya melalui *political cost hypothesis* dapat dimanfaatkan sebagai dasar teoritis untuk menjelaskan keterkaitan antara *capital intensity*, *inventory intensity*, dan praktik penghindaran pajak. Perusahaan dengan komposisi aset yang berbeda mempunyai peluang yang berbeda dalam melakukan efisiensi pajak.

2.1.1.2 Agency theory

Agency theory menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan sebagai principal dan manajemen sebagai agent dalam aktivitas perusahaan. Pemilik memberi kewenangan kepada pihak manajemen untuk mengelola dan mengambil keputusan operasional demi mencapai sasaran perusahaan, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan serta nilai pemegang saham. Pada praktiknya, hubungan

antara principal dan agent sering menimbulkan konflik kepentingan karena kedua pihak tidak selalu mempunyai sasaran yang sama (Niswah & Nilwan, 2024).

Konflik kepentingan muncul karena adanya asimetri informasi, yaitu situasi ketika pihak manajemen menguasai informasi perusahaan lebih banyak dibandingkan pemilik. Keadaan tersebut memberi ruang bagi pihak manajemen untuk mengambil keputusan yang dapat menguntungkan kepentingannya sendiri, seperti mengelola pelaporan keuangan serta kewajiban pajak perusahaan (Wahyuni, 2024).

Dalam konteks pajak, adanya konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan sering kali mendorong munculnya praktik penghindaran pajak. Manajemen dapat memakai berbagai strategi untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan, dengan harapan meningkatkan laba bersih sehingga kinerja perusahaan tampak lebih baik bagi investor. Laba yang tinggi juga dapat meningkatkan peluang pihak manajemen untuk menerima insentif atau kompensasi yang lebih besar. Studi empiris menandakan bahwa praktik penghindaran pajak kerap berkaitan dengan konflik kepentingan yang timbul pada relasi keagenan antara pihak manajemen dan pemilik modal (Wongsinhirun et al., 2024).

Di samping itu, konflik keagenan juga dapat memberi pengaruh pada tingkat transparansi dan kualitas laporan keuangan emiten. Saat pihak manajemen mempunyai dorongan untuk mengurangi beban pajak perusahaan, mereka dapat memakai berbagai kebijakan akuntansi dan

pengaturan transaksi bisnis untuk mengurangi kewajiban pajak yang perlu dibayar. Dalam perspektif teori keagenan, penghindaran pajak sering kali dapat dipahami sebagai konsekuensi dari konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham (Ma'sum et al., 2023).

Pada kajian ini, teori agensi dimanfaatkan sebagai dasar teori untuk menjelaskan bagaimana keputusan pihak manajemen dalam mengatur komposisi aset perusahaan, seperti *capital intensity* dan *inventory intensity* dapat berkontribusi pada tingkat praktik penghindaran pajak. Komposisi aset perusahaan memberi ruang bagi pihak manajemen untuk menentukan pengakuan beban dan pendapatan, yang dapat berpengaruh pada besarnya kewajiban pajak oleh perusahaan tersebut.

2.1.1.3 Penghindaraan Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak merupakan strategi yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak dengan tetap berada dalam koridor hukum melalui pemanfaatan ruang yang tersedia dalam ketentuan perpajakan (Firmansyah, 2023). Praktik tersebut umumnya dilaksanakan melalui perencanaan pajak yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban perpajakan perusahaan. Oleh sebab itu, beban pajak yang harus dibayar dapat ditekan dengan cara yang sesuai dengan hukum (Putri & Lautania, 2021). Hanlon & Heitzman (2020), menjelaskan bahwa penghindaran pajak mencakup beragam upaya yang dilaksanakan perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak dengan memakai celah atau pilihan yang tersedia dalam aturan pajak, baik melalui penataan transaksi

bisnis maupun melalui kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam laporan keuangan emiten. Praktik ini sering dianggap sebagai bagian dari strategi pihak manajemen perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan serta meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan (Hanlon & Heitzman, 2020).

Pada praktiknya, perusahaan dapat memanfaatkan berbagai kebijakan akuntansi dan strategi operasional guna mengurangi kewajiban pajak yang perlu dilunasi. Strategi tersebut dapat berupa penggunaan insentif pajak, penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban, maupun pengelolaan komposisi aset perusahaan. Dyreng et al. (2020) menjelaskan bahwa penghindaran pajak mengacu pada rangkaian tindakan yang dilaksanakan perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak. Keadaan tersebut dicapai melalui pengaturan transaksi serta kebijakan keuangan yang masih sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Oleh sebab itu, perusahaan yang mempunyai kapasitas perencanaan pajak yang memadai umumnya dapat mengurangi beban pajaknya secara berarti tanpa menyalahi hukum yang berlaku (Dyreng et al., 2020).

Di samping itu, praktik penghindaran pajak juga sering dikaitkan dengan karakteristik perusahaan, seperti ukuran perusahaan, komposisi aset, dan kompleksitas aktivitas bisnis yang dijalankan. Perusahaan yang lebih besar biasanya mempunyai sistem pengelolaan keuangan yang lebih maju, akses lebih luas pada konsultan pajak, dan sumber daya yang lebih besar. Keadaan tersebut memungkinkan mereka untuk menjalankan perencanaan pajak secara lebih efektif. Akibatnya, perusahaan besar lebih berpeluang

menerapkan strategi penghindaran pajak dibandingkan perusahaan kecil (Lanis & Richardson, 2020).

Pada bidang akuntansi dan perpajakan, perbandingan antara beban pajak dan laba sebelum pajak sering dimanfaatkan sebagai ukuran penghindaran pajak (Firmansyah, 2023). *Effective Tax Rate* (ETR) adalah proksi yang lazim dimanfaatkan untuk membandingkan beban pajak dan laba operasi sebelum pajak (Fadhilah et al., 2025). Rasio ini memperlihatkan proporsi pajak yang dibayarkan perusahaan dalam kaitannya dengan keuntungan yang diperolehnya (Putri & Lautania, 2021). Secara matematis, ETR dinyatakan melalui rumus berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber: Data diolah 2026

2.1.1.4 *Capital intensity*

Capital intensity memperlihatkan besarnya proporsi aset tetap pada total aset perusahaan. Rasio ini menggambarkan besarnya dana yang ditanamkan perusahaan pada aset tetap, seperti bangunan, mesin, serta peralatan operasional yang menunjang kegiatan usaha. Lanis & Richardson (2020) menjelaskan bahwa perusahaan dengan *capital intensity* tinggi umumnya mempunyai aset tetap yang besar sehingga menimbulkan beban penyusutan yang juga cenderung meningkat. Beban penyusutan ini dapat diakui sebagai beban dalam laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat berperan dalam mengurangi laba sebelum pajak perusahaan.

Perusahaan dapat menekan penghasilan kena pajak yang dilaporkan karena beban penyusutan yang signifikan yang dihasilkan oleh aset tetap. Penurunan penghasilan kena pajak pada akhirnya dapat menurunkan kewajiban pajak. Akibatnya, perusahaan dengan rasio *capital intensity* yang tinggi umumnya mempunyai fleksibilitas lebih besar dalam perencanaan pajak dibandingkan perusahaan dengan proporsi aset tetap yang lebih kecil. Atas dasar tersebut, dalam banyak studi akuntansi dan pajak, *capital intensity* sering dimanfaatkan sebagai variabel yang diduga memberi pengaruh pada teknik penghindaran pajak (Hanlon & Heitzman, 2020).

Peluang untuk memanfaatkan penyusutan aset tetap sebagai taktik untuk mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan semakin besar ketika *capital intensity* perusahaan meningkat. Keadaan tersebut pada akhirnya memberi pengaruh pada tingkat penghindaran pajak perusahaan (Urrahmah & Mukti, 2021). Rumus *capital intensity* adalah sebagai berikut:

$$CAPITAL INTENSITY = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Data diolah 2026

2.1.1.5 Inventory Intensity

Inventory intensity memperlihatkan proporsi investasi perusahaan dalam persediaan dibandingkan total aset. Rasio ini menggambarkan seberapa besar sumber daya ekonomi perusahaan dialokasikan dalam bentuk persediaan, yang berperan penting dalam menunjang kegiatan operasional, terutama bagi perusahaan yang beroperasi di sektor manufaktur

dan perdagangan. Hanlon & Heitzman (2020), menjelaskan bahwa persediaan merupakan bagian penting dari aktivitas operasional bisnis karena berhubungan erat dengan proses produksi dan penjualan barang.

Persediaan yang dimiliki perusahaan juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai beban seperti biaya penyimpanan, biaya pemeliharaan, serta risiko penurunan nilai persediaan. Biaya-biaya tersebut akan memberi pengaruh pada besarnya harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) yang akhirnya dapat memberi pengaruh pada laba sebelum pajak perusahaan. Apabila biaya yang berkaitan dengan persediaan meningkat, maka laba sebelum pajak yang didapatkan perusahaan berpeluang menurun. Akibatnya, jumlah kewajiban pajak yang perlu dibayarkan perusahaan juga akan menurun (Urrahmah & Mukti, 2021). Oleh sebab itu, perusahaan yang mempunyai tingkat *inventory intensity* tinggi berpeluang memanfaatkan pengelolaan persediaan sebagai salah satu cara untuk memberi pengaruh pada laba kena pajak perusahaan (Dyreg, Hanlon, & Maydew, 2020).

Inventory intensity yang tinggi dapat memberi ruang fleksibilitas bagi perusahaan dalam mengelola biaya operasional yang berkaitan dengan persediaan, sehingga dapat memberi pengaruh pada besarnya kewajiban pajak yang harus dibayarkan perusahaan (Urrahmah & Mukti, 2021).

Inventory intensity diukur dengan rumus berikut:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Data diolah 2026

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Wahyuni (2024) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *capital intensity* dan *inventory intensity* memberi pengaruh terhadap penghindaran pajak. Kajian ini dilaksanakan pada sampel perusahaan manufaktur di sektor otomotif dan suku cadang yang terdaftar di BEI dari tahun 2018 hingga 2022. Data dianalisis memakai regresi linier berganda. Hasil studi menandakan bahwa *inventory intensity* mempunyai pengaruh signifikan pada praktik penghindaran pajak, sedangkan *capital intensity* tidak memperlihatkan pengaruh.

Studi yang dilaksanakan oleh Firmansyah & Rahman (2025) bertujuan menyelidiki *capital intensity*, *inventory intensity*, *multinationality*, serta *leverage* pada perilaku penghindaran pajak. Kajian ini memakai sampel perusahaan barang *consumer non-cyclicals* yang diperdagangkan di BEI dari tahun 2018 hingga 2023. Data dianalisis memakai regresi linier berganda. Hasil studi menandakan bahwa *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *leverage* berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Namun, *multinationality* tidak berpengaruh signifikan pada perilaku penghindaran pajak. Temuan tersebut menandakan bahwa struktur keuangan serta karakteristik aset suatu perusahaan secara signifikan memberi pengaruh pada kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Studi Firliana & Yanto (2024) meneliti dampak *capital intensity*, profitabilitas, dan *inventory intensity* pada penghindaran pajak. Analisis ini memakai sampel perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di BEI dari tahun

2019 hingga 2022. Regresi linier berganda dimanfaatkan untuk menganalisis data. Hasil studi menandakan bahwa *capital intensity* mempunyai dampak negatif pada perilaku penghindaran pajak. Namun, tidak ditemukan korelasi signifikan antara perilaku penghindaran pajak dan *inventory intensity* atau profitabilitas. Temuan tersebut menandakan bahwa seiring meningkatnya intensitas aset tetap, perusahaan cenderung kurang terlibat dalam penghindaran pajak

Studi Urrahmah & Mukti (2021) bertujuan untuk mengevaluasi dampak likuiditas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* memberi pengaruh terhadap penghindaran pajak. Kajian ini memakai teknik analisis regresi linier berganda dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama periode 2017 hingga 2019. Temuan studi menandakan likuiditas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* secara individual berpengaruh signifikan pada praktik penghindaran pajak perusahaan. Hasil ini menegaskan bagaimana karakteristik keuangan perusahaan dapat mempunyai dampak besar pada bagaimana perusahaan tersebut menangani kewajiban perpajakannya.

Sasaran penelitian Ardiana & Dewi (2025) adalah untuk menguji sejauh mana *capital intensity* dan *inventory intensity* memberi pengaruh pada praktik penghindaran pajak. Kajian ini dilaksanakan pada sampel perusahaan barang *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 hingga 2023. Setelah analisis memakai teknik kuantitatif dan regresi linier berganda, hasilnya menandakan bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity*

memberi pengaruh pada praktik penghindaran pajak. Temuan tersebut menandakan bahwa investasi perusahaan pada aset tetap dan persediaan memberi pengaruh pada pengelolaan kewajiban pajaknya.

Penelitian oleh Maulana et al. (2025) bertujuan untuk menguji pengaruh *inventory intensity*, *capital intensity*, *concentrated ownership*, dan *institutional ownership* pada penghindaran pajak. Kajian ini memakai sampel perusahaan barang *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 hingga 2023. Analisis regresi linier berganda dimanfaatkan untuk menganalisis data. Hasil studi menandakan bahwa *concentrated ownership*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* berpengaruh positif pada penghindaran pajak, sedangkan *institutional ownership* tidak mempunyai dampak yang signifikan. Temuan tersebut menandakan bahwa struktur usaha dan karakteristik kepemilikan dapat memberi pengaruh pada perilaku penghindaran pajak usaha.

Suharna & Komalasari (2024) melakukan penelitian untuk mengkaji dampak dari pertumbuhan penjualan, *capital intensity*, dan *inventory intensity* pada penghindaran pajak. Sampel perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI antara tahun 2019 dan 2023 dipertimbangkan pada kajian ini. Regresi linier berganda dimanfaatkan untuk menganalisis data. Temuan menandakan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan pada penghindaran pajak, sedangkan *sales growth* dan *inventory intensity* tidak berpengaruh. Signifikansi intensitas aset tetap perusahaan dalam menentukan strategi pihak manajemen pajaknya ditunjukkan oleh kajian ini.

Studi yang dilaksanakan oleh Safira & Ahalik (2022) bertujuan meneliti dampak dari *capital intensity*, *inventory intensity*, serta kepemilikan asing pada penghindaran pajak. Kajian ini memakai sampel perusahaan manufaktur di sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 hingga 2018. Hasil studi menandakan bahwa *inventory intensity* dan kepemilikan asing mempunyai dampak signifikan pada penghindaran pajak, tetapi *capital intensity* tidak berpengaruh.

Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa praktik penghindaran pajak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan karakteristik perusahaan, termasuk komposisi aset, struktur kepemilikan, dan kinerja keuangan. Penelitian sebelumnya juga menandakan bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* menjadi faktor yang dapat memberi pengaruh pada perilaku penghindaran pajak perusahaan, karena kedua variabel ini berkaitan dengan pihak manajemen aset yang pada akhirnya dapat memberi pengaruh pada laba kena pajak yang dilaporkan perusahaan.

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Wahyuni (2024)	Independen: 1. <i>Capital intensity</i> 2. <i>Inventory Intensity</i> Dependen: 3. Penghindaran Pajak	Perusahaan manufaktur sub sektor otomotif di BEI periode 2018–2022	1. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
				2. <i>Inventory intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.
2.	Firmansyah & Rahman (2025)	Independen: 1. <i>Capital intensity</i> 2. <i>Inventory Intensity</i> 3. <i>Multinationality</i> 4. <i>Leverage</i> Variabel Dependen: 5. Penghindaran Pajak	Perusahaan manufaktur sektor <i>consumer non-cyclicals</i> di BEI periode 2018–2023	1. <i>Capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak. 2. <i>Inventory intensity</i> berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak. 3. <i>Multinationality</i> tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. 4. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
3.	Firliana & Yanto (2024)	Independen: 1. <i>Capital intensity</i> 2. Profitabilitas 3. <i>Inventory Intensity</i> Dependen: 4. Penghindaran pajak	Perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di BEI periode 2019–2022	1. <i>Capital intensity</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. 2. Profitabilitas tidak

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
				berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 3. <i>Inventory intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
4.	Urrahmah & Mukti (2021)	Independen: 1. Likuiditas 2. <i>Capital intensity</i> 3. <i>Inventory Intensity</i> Dependen: 4. Penghindaran pajak	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2019	1. Likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 3. <i>Inventory intensity</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
5.	Ardiana & Dewi (2025)	Independen: 1. <i>Capital intensity</i> 2. <i>Inventory Intensity</i> Dependen: 3. Penghindaran pajak	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> di BEI periode 2019–2023	1. <i>Capital intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. 2. <i>Inventory intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
6.	Maulana et al. (2025)	Independen: 1. <i>Inventory Intensity</i>	Perusahaan manufaktur di BEI	1. <i>Inventory intensity</i> berpengaruh

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
		2. <i>Capital intensity</i> 3. <i>Concentrated ownership</i> 4. <i>Institutional ownership</i> Dependen: 5. Penghindaran pajak	periode 2021–2023	positif terhadap penghindaran pajak. 2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 3. <i>Concentrated ownership</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 4. <i>Institutional ownership</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
7.	Suharna & Komalasari (2024)	Independen: 1. <i>Sales growth</i> 2. <i>Capital intensity</i> 3. <i>Inventory Intensity</i> Dependen: 4. Penghindaran pajak	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclical</i> di BEI periode 2019–2023	1. <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. 3. <i>Inventory intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

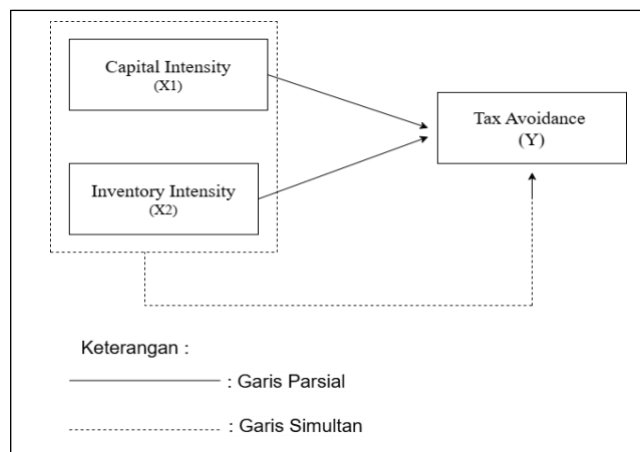
No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
8.	Safira & Ahalik (2022)	Independen: 1. <i>Capital intensity</i> 2. <i>Inventory Intensity</i> 3. Kepemilikan Asing Dependen: 4. Penghindaran pajak	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI periode 2016–2018	1. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 2. <i>Inventory intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. 3. Kepemilikan asing berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Sumber: Data diolah 2026

2.2 Kerangka Pikiran

Keterkaitan antarvariabel yang diteliti dalam sebuah penelitian digambarkan melalui kerangka konseptual. Kerangka ini memberi alur pemikiran logis tentang korelasi antar variabel studi mengacu pada teori, konsep, serta temuan kajian sebelumnya yang relevan. Kerangka pikiran penelitian ditunjukkan pada Gambar 2.1.

Gambar 2. 1
Kerangka Pikiran



Sumber: Data diolah 2026

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Capital intensity* terhadap Penghindaran pajak

Capital intensity menggambarkan proporsi aset tetap dalam total aset perusahaan. Sejumlah besar bangunan, mesin, dan peralatan operasional biasanya dimiliki oleh perusahaan dengan *capital intensity* tinggi. Kepemilikan aset tetap tersebut menimbulkan beban penyusutan dalam laporan keuangan yang dihasilkan dari kepemilikan aset tetap ini. Penyusutan dapat menekan kewajiban pajak melalui penurunan laba sebelum pajak. Keadaan tersebut sejalan dengan *Positive accounting theory*. Teori tersebut menjelaskan kecenderungan perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang mendukung upaya menekan beban pajak melalui pengakuan biaya penyusutan.

Penyusutan aset tetap dapat dimanfaatkan perusahaan sebagai salah satu instrumen perencanaan pajak. Pengurangan penghasilan kena pajak akibat penyusutan yang tinggi dapat mengurangi kewajiban pajak

perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi lebih berpeluang melakukan penghindaran pajak. *Agency theory* mendukung hal ini, menjelaskan bahwa pihak manajemen selaku agen, mempunyai kepentingan untuk mengendalikan beban pajak demi meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut sebuah studi oleh Urrahmah & Mukti (2021) penghindaran pajak perusahaan dipengaruhi oleh *capital intensity*. Di samping itu, penelitian Firmansyah & Rahman (2025) menandakan bahwa *capital intensity* mempunyai pengaruh positif pada praktik penghindaran pajak.

Karena beban penyusutan aset tetap dapat menurunkan laba kena pajak, *capital intensity* diduga berpengaruh pada metode penghindaran pajak. Oleh sebab itu, kajian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.3.2 Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Penghindaran pajak

Inventory intensity merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar investasi suatu perusahaan dialokasikan untuk persediaan dibandingkan dengan total asetnya. Persediaan menjadi elemen penting dalam operasi perusahaan, khususnya dalam sektor manufaktur dan perdagangan. Perusahaan dengan *inventory intensity* yang tinggi biasanya menyimpan persediaan dalam jumlah besar, yang menambah biaya pengelolaan. Keadaan tersebut sejalan dengan *Resource-Based Theory*, yang menekankan pentingnya sumber daya perusahaan, termasuk persediaan, dalam mendukung operasi dan menciptakan nilai.

Biaya yang terkait dengan persediaan meliputi pengeluaran untuk penyimpanan, pemeliharaan, dan risiko penurunan nilai. Biaya tersebut berdampak pada harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dan memberi pengaruh pada laba sebelum pajak suatu perusahaan. Kenaikan biaya persediaan dapat menyebabkan penurunan laba sebelum pajak sehingga kewajiban pajak yang harus dibayar dapat menurun. Oleh sebab itu, pengelolaan persediaan menjadi bagian penting dari strategi perusahaan dalam rangka memberi pengaruh pada besarnya pajak yang wajib dibayarkan. Pendekatan ini sesuai dengan Teori Akuntansi Positif, yang menyatakan bahwa untuk menurunkan beban pajak, pihak manajemen biasanya memilih kebijakan akuntansi dan operasional yang memungkinkan mereka untuk menekan laba kena pajak.

Penelitian oleh Maulana et al. (2025) memperlihatkan *inventory intensity* mempunyai dampak pada praktik penghindaran pajak. Keadaan tersebut juga didukung oleh *agency theory* yang menjelaskan bahwa pihak manajemen selaku agen mempunyai kepentingan dalam mengelola biaya dan laba, termasuk dalam pengelolaan persediaan, untuk mencapai efisiensi pajak.

Mengacu pada uraian tersebut, *inventory intensity* dapat berdampak pada praktik penghindaran pajak perusahaan, karena berkaitan dengan biaya operasional yang dapat memberi pengaruh pada laba sebelum pajak. Oleh sebab itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2 : *Inventory intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.3.3 Pengaruh *Capital intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap Penghindaran pajak

Capital intensity dan *inventory intensity* adalah komponen komposisi aset perusahaan yang dapat memberi pengaruh pada laba sebelum pajak. Kedua komponen tersebut berkaitan dengan pengakuan biaya yang tercatat dalam laporan keuangan. Secara khusus, *inventory intensity* mengacu pada biaya yang terkait dengan pihak manajemen persediaan yang dapat berdampak pada biaya barang terjual dan laba perusahaan, sedangkan *capital intensity* berkaitan dengan biaya yang terkait dengan penyusutan aset tetap, yang dapat menurunkan laba perusahaan sebelum pajak. Keadaan tersebut selaras dengan *Positive accounting theory* yang menyatakan perusahaan cenderung memilih kebijakan akuntansi dan operasional yang dapat memberi pengaruh pada pengakuan biaya guna menekan laba kena pajak.

Apabila perusahaan mempunyai tingkat *capital intensity* dan *inventory intensity* yang tinggi, maka ada kesempatan lebih besar untuk mengelola biaya yang berpengaruh pada laba kena pajak yang dilaporkan. Struktur aset berperan dalam memberi pengaruh pada perilaku perusahaan terkait praktik penghindaran pajak. *Agency theory* mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa manajemen sebagai agen mempunyai kepentingan dalam mengelola sumber daya, termasuk aset tetap dan persediaan, untuk meningkatkan efisiensi pajak dan kinerja. Penelitian yang dilaksanakan oleh Firmansyah & Rahman (2025) mengungkapkan

bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* bersama-sama dapat memberi pengaruh pada praktik penghindaran pajak perusahaan.

Penjelasan yang telah disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa praktik penghindaran pajak perusahaan dapat dipengaruhi oleh *capital intensity* dan *inventory intensity* secara simultan secara bersamaan. Oleh sebab itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H3 : *Capital intensity* dan *inventory intensity* secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.